

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam islam merupakan sebuah tindakan dengan tujuan membentuk kepribadian manusia. Pendidikan itu sangat penting karena pendidikan ikut menentukan corak dan bentuk amal dalam kehidupan manusia baik pribadi maupun di kalangan masyarakat. Pendidikan Islam juga diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia, dapat mengambil manfaat dari alam semesta ini untuk kepentingan di dunia yaitu masa kini dan di akhirat nanti.

Di dalam Al-Qur'an banyak ajaran yang berisikan prinsip-prinsip pendidikan, salah satunya adalah surat Al-Luqman di dalam surat Al-Luqman menceritakan kisah dalam mendidik anaknya. Cerita itu menggariskan prinsip pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan yakni di dalam surat Al-Luqman ayat 13 yang berbunyi:¹

وَأَذَقْنَا لُقْمَانَ إِبْنِهِ وَهُوَ يَعْظُمُ، يُبَيِّنُ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Penggandaan Kitab Suci Al-Qur'an)

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Ayat tersebut di dalamnya menjelaskan bahwa pendidikan itu sangat penting, pendidikan yang diperoleh dari orangtuanya adalah pendidikan dasar yang diterima oleh anak. Pendidikan bagaimana cara mengenal sang kholiq, cara memahami, cara bertaqwa kepada Allah dan pendidikan supaya anak tidak mempersekutukan Allah. Pendidikan dari orangtua ialah yang menjadikan anak menjadi anak yang taat kepada Allah hal tersebut sama seperti yang dilakukan oleh Lukman pada anaknya ketika memberi pelajaran. Jadi, disini dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu sangatlah penting bagi manusia agar dapat mengetahui sesuatu yang sebelumnya belum dimengerti.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.²

Pembelajaran pada dasarnya berfungsi sebagai perangsang eksternal untuk membantu seseorang belajar, mengorganisasi dan mengintegrasikan sejumlah pengalaman

² Ansori, M. Dimensi HAM dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. 2020

baru kedalam skema secara bermakna, sehingga terbentuk struktur kognitif yang dapat digunakan sebagai pengait informasi pada kegiatan belajar.³

Pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Setiap manusia harus belajar, karena segala sesuatu yang ingin dilakukan butuh ilmu untuk melakukannya. Jadi kegiatan yang dapat menambah pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mampu menjadi mampu bisa dikatakan sebagai belajar.⁴

Berdasarkan dasar-dasar teori pembelajaran menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses dimana terjadinya perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh guru kepada siswanya serta lingkungan beserta seluruh sumber belajar lainnya yang dijadikan sebagai sarana belajar.

Model dapat dijelaskan sebagai kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu:

1. Model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.

³ Karwono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. 1; Depok: Rajawali Pers, 2017), Hal. 22-23

⁴ Deni Febriani, *Psikologi Pembelajaran* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), Hal. 2

2. Model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya.
3. Variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
4. Mengembangkan ragam model pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik.
5. Kemampuan dosen/guru dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu.⁵

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁶

Pembelajaran yang baik dan berhasil akan terlihat dari hasil belajar siswa yang tinggi dan adanya perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sesuai dengan

⁵ Abas Asyafah, *Menimbang Model Pembelajaran* (Kajian Teoritis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam), Tarbawy, 6 (2019), Tarbawy, Vol. 6, Hal. 20

⁶ Himawan Putranta, *Model Pembelajaran Kelompok Sistem Perilaku: Behavior System Group Learning Model*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), Hal. 3

tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berhasil atau tidaknya sebuah proses pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya yaitu, faktor dari pendidik itu sendiri saat melaksanakan proses belajar mengajar karena disitulah guru secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh (sugesti), membina dan meningkatkan kecerdasan serta ketrampilan peserta didik. Salah satu tantangan bagi guru adalah bagaimana agar membantu peserta didik dapat menyerap materi yang disampaikan secara baik. Sehingga dengan hal tersebut peserta didik dapat memahami dan menerima informasi materi dari penyampaian pendidik. Pendidik disini memiliki peran yang sangat penting menciptakan perubahan pada proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang dapat dipergunakan pengajar supaya peserta didik aktif serta akibat belajar peserta didik semakin tinggi dari sebelumnya dalam kegiatan belajar salah satunya adalah model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Rahman menyatakan bahwa *snowball throwing* merupakan suatu model pembelajaran, dimana siswa diberikan kesempatan dan kebebasan untuk membangun maupun menciptakan suatu pengetahuan. Menciptakan suatu pengetahuan dapat dilakukan siswa dengan cara mencoba

memberikan arti atau makna pada pengetahuan yang telah dialaminya.⁷

Oleh karena itu, model pembelajaran termasuk kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Secara lebih konkrit, dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran.⁸

Secara etimologi *Snowball* berarti bola salju, sedangkan *Throwing* berarti melempar. Secara keseluruhan *Snowball Throwing* memiliki arti melempar bola salju. pada pembelajaran *snowball throwing*, bola salju bukan arti yang sebenarnya melainkan kertas yang berisi pertanyaan yang didesain oleh peserta didik lalu dilemparkan pada peserta didik lainya buat menjawab pertanyaan pada dalamnya.⁹

Saminanto mengemukakan “Metode pembelajaran *snowball throwing* disebut pula metode pembelajaran

⁷ Edy Syahputra, *Snowball Throwing: Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*, (Sukabumi: Haura Publishing, 2020), Hal. 39-40

⁸ Mohammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), Hal. 29

⁹ Fidiana Astutik, dkk. *Model Pembelajaran Project Based Learning dengan Strategi Pembelajaran Snowball Throwing*. (PT Nasya Expanding Management, 2023), Hal 157

gelundungan bola salju”. Model pembelajaran ini berguna untuk melatih siswa agar lebih tanggap dalam menerima pesan dari siswa lainnya yang berbentuk bola salju kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Dalam hal ini peranan guru hanya sebagai pemberi arahan kepada siswa mengenai topik pembelajaran dan mengatur jalannya pembelajaran.

Jadi, model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini peserta didik belajar secara berkelompok dan bekerja sama antar kelompok dengan mengutamakan siswa untuk berfikir serta bergerak aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini siswa diharapkan aktif di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa akan baik dan meningkat pula.

Secara umum hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah kegiatan belajar. Dalam kurikulum 2013, hasil belajar itu berupa sikap (sosial dan spiritual), pengetahuan, dan ketrampilan. Menurut Mahibbin Syah bahwa hasil belajar adalah prestasi yang dicapai setelah peserta didik menyelesaikan sejumlah materi pelajaran. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ideal

meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik.¹⁰

Menurut Bloom hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari.¹¹

Sedangkan menurut Novita, Sukmanasa, & Pratama, Hasil belajar merupakan perubahan perilaku dan kemampuan yang didapatkan oleh peserta didik setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomot. Hasil belajar sebagai pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar yang dinyatakan dalam simbol, huruf atau kalimat.¹²

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar dan mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar.

¹⁰ Asep Ediana Latip, *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 23

¹¹ Bloom. *Hasil Belajar*. Bandung: Alfabeta. 2017

¹² Novita, L., Sukmanasa, E., & Pratama, M. Y. *Penggunaan Media Pembelajaran Video terhadap Hasil Belajar Siswa SD*. Indonesian Journal of Primary Education, 83. 2019

Hasil belajar dapat ditentukan apabila seseorang tersebut mempunyai tujuan dalam pembelajaran. Proses tersebut memiliki standar dalam mengukur perubahan atau perkembangan jiwa peserta didik dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan belajar mengajar. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan memiliki tujuan tertentu sehingga dalam pelaksanaannya akan berjalan sistematis dan terarah.¹³

Dari pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya, sehingga pendidik bisa menjadikannya sebagai tolak ukur untuk mengetahui siswa tentang prestasi yang dicapai setelah menyelesaikan sejumlah materi pelajaran. Prestasi yang dicapai siswa meningkat ataukah belum.

Pembelajaran Fiqih di MIN 1 Kaur masih menggunakan metode konvensional bersifat ceramah, eksperimen dan demonstrasi, metode ini sudah cukup baik untuk digunakan saat mengajarkan Fiqih, tetapi alangkah baiknya menggunakan model yang baru, untuk menambah suasana yang menyenangkan misalnya, menggunakan model *Snowball Throwing*, model *snowball* ini sangat bagus untuk digunakan dalam belajar, model ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola

¹³ Moh Zaiful Rosyid, et. All., *Prestasi Belajar*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), Hal. 11-12

salju yang terbuat dari kertas yang tertulis pertanyaan-pertanyaan yang akan dilemparkan kepada teman-teman dalam satu kelompok. Adapun kelebihan dari model ini adalah terpenuhi ketiga aspek yaitu: *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor* dapat tercapai.

Namun kenyataannya di MIN 1 Kaur belum menerapkan model *Snowball Throwing* saat mengajarkan pembelajaran Fiqih, dan menggunakan ceramah, *eksperimen* dan *demonstrasi*, hal ini dibuktikan ketika guru yang mengajar dikelas IV A menyampaikan isi materi dari mata pelajaran Fiqih secara konvensional dengan menggunakan metode ceramah dan ketika guru mengajar dikelas IV B dengan menggunakan *eksperimen* dan *demonstrasi* dan dibantu juga dengan metode ceramah, hasil belajar dengan menggunakan metode tersebut guru menyimpulkan dari pelajaran Fiqih yang diajarkannya siswa terkadang bosan dan terkadang menyenangkan, dari hasil pembelajaran guru menyimpulkan sekitar 35% siswa mudah memahami apa yang diajarkan dan 65% siswa sulit untuk memahaminya.

Pembelajaran yang diajarkan oleh guru cukup baik, tetapi anak juga akan bosan belajar ketika guru hanya menggunakan model konvensional, siswa juga membutuhkan suasana yang baru ketika belajar, siswa butuh bermain saat belajar, sehingga kejenuhan tidak akan dirasakan dan

terhindar dari kemalasan belajar, hal yang mempengaruhi rendah atau meningkatnya suatu hasil belajar ialah cara guru dalam penyampaian materi terhadap siswa, apakah sudah maksimal atau belum, hal ini dapat dilihat dari nilai akhir siswa yang kurang atau tuntasnya nilai yang diraih Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) Fiqih yang dituntut sebesar 75.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Darda Nella Bukit dengan judul Pengaruh Penggunaan *Strategi Kooperatif Learning Tipe Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Pendek Di Kelas V MIS Parmiyatu Wassada Tahun 2018. Menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan tanpa menggunakan *Strategi Kooperatif Learning Tipe Snowball Throwing* menunjukkan hasil dengan rata-rata post test yang diperoleh siswa adalah 64 dan hasil belajar dengan menggunakan *Strategi Kooperatif Learning Tipe Snowball Throwing* menunjukkan hasil yang baik ditunjukkan dengan nilai rata-rata post test yang diperoleh siswa adalah 76 dari bukti diatas terdapat pengaruh signifikan pada penggunaan *Strategi Kooperatif Learning Tipe Snowball Throwing* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa materi Cerita Pendek di kelas V MIS Parmiyatu Wassada dibuktikan dengan hasil yang diperoleh pada uji t dimana $t_{\text{tabel}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $2,2449 > 2,0106$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ⁴².

Berdasarkan hasil observasi awal didapatkan data bahwa model Pembelajaran Fiqih di MIN 1 Kaur masih menggunakan metode konvensional bersifat ceramah, eksperimen dan demonstrasi. Metode konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti berkeyakinan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat membawa pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV di MIN 1 Kaur pada mata pelajaran fiqih. Namun hal tersebut harus dibuktikan secara ilmiah, oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih di MIN 1 Kaur".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas IV di MIN 1 Kaur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidak pengaruh

model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas IV di MIN 1 Kaur.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Dapat menerapkan beberapa model pembelajaran, salah satunya model pembelajaran *Snowball Throwing* yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran serta meningkatkan sistem pembelajaran di kelas dengan baik.

b) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaiki pembelajaran yang diterapkan guru khususnya saat memberikan pembelajaran Fiqih di MIN 1 Kaur.

c) Bagi Pendidikan

Penelitian memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan mengembangkan kreativitas guru dalam

menciptakan variasi pembelajaran di kelas untuk meningkatkan mutu pendidikan.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk melengkapi tugas-tugas, menambah pengalaman peneliti dalam dunia pendidikan dan memenuhi syarat-syarat dalam memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam fakultas Tarbiyah dan Tadris.

